

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena praktik perataan laba terjadi juga di pasar modal Indonesia, salah satunya di perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri farmasi. Hal ini dilihat dari hasil penelitian terdahulu menggunakan Indeks *Eckel* yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Industri Farmasi yang Melakukan Perataan Laba
Periode 2008-2011

Keterangan	2008	2009	2010	2011
Perata Laba	5	4	4	6
Bukan Perata Laba	4	5	5	3
Jumlah Perusahaan	9	9	9	9

Sumber : Elis (2013) ; data yang telah di olah

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terjadi praktik perataan laba pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan 9 perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2008 terdapat 5 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan 4 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba, pada tahun 2009 terdapat 4 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan 5 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba, pada tahun 2010 terdapat 4 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan 5 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba, pada tahun 2011 terdapat 6

perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan 3 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba.

Hery (2013:146) mengutip definisi dari Koch mengenai perataan laba, yaitu: *“income smoothing a means used by management to diminish the variability of stream reported income number relative to some perceived target stream by manipulation of artificial (accounting) or real (transactional) variables.”* Definisi tersebut menjelaskan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui pendekatan akuntansi) maupun secara *real* (melalui rekayasa transaksi).

Perataan laba mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik. Perataan laba ini sering dilakukan dengan tujuan (diantaranya) adalah agar menjadi lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman kreditur dan menarik investor (Hery, 2013:146).

Praktik perataan laba berkaitan erat dengan teori agensi (*agency theory*). Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan agensi antara pemilik dan manajer muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan manajemen dalam tanggung jawab pengelolaan perusahaan (Agus, 2012:96). Teori agensi bertujuan untuk menentukan penghargaan secara optimal yang harus dibayar kepada manajer untuk memastikan bahwa manajer bertindak untuk kepentingan pemilik. Perbedaan tanggung jawab antara pemilik dan manajer menimbulkan perbedaan informasi dan kepentingan. Manajer mengetahui lebih banyak informasi

dibanding pemilik. Hal ini mendorong manajer bertindak untuk kepentingan pribadi dan merugikan pemilik, sehingga manajer memiliki peluang untuk melakukan perataan laba. (Agus, 2012:98).

Menurut buku teori akuntansi, Ghozali dan Chariri (2007:370) proposisi yang berkaitan dengan perataan laba, yaitu kriteria yang digunakan manajemen perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimalkan kepuasan atau kemakmurannya, kepuasan merupakan fungsi dari keamanan pekerjaan, level dan tingkat pertumbuhan gaji serta level dan tingkat pertumbuhan besaran (*size*) perusahaan, kepuasan pemegang saham dan kenaikan performan perusahaan dapat meningkatkan status dan *reward* bagi manajer, dan kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan.

Berdasarkan teori tersebut, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba oleh perusahaan. Menurut Nurfarizan (2012) *industry type, size, ownership profit and growth*, Sri dan Merry (2006) menambahkan harga saham dan umur perusahaan, kemudian Alwan (2009) juga menambahkan *dividend payout* dan risiko spesifik, selanjutnya menurut Sartika Salim dan Rice (2013) *return on assets*, ukuran perusahaan, *leverage* operasi dan umur perusahaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba. Namun dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi perataan laba pada penelitian ini ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat

mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aset, nilai pasar saham dan lain-lain. Perusahaan besar mempunyai perbedaan modal kerja yang mencolok dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar dengan banyak sumber dana mungkin membutuhkan modal kerja yang lebih kecil dibanding dengan total aktiva atau penjualan (Agnes, 2005:137). Selanjutnya, menurut Toto (2013:109) ukuran perusahaan biasanya diwakili dengan nilai aset atau penjualan. Ukuran perusahaan (*size*) dapat ditentukan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki, kapasitas pasar dan juga laba yang diperoleh. Semakin besarnya total aktiva perusahaan menunjukkan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar biasanya menerima lebih banyak perhatian dari analis dan investor dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Salah satunya perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar akan mendapatkan perhatian lebih dari pihak luar, diantaranya pemerintah. Pemerintah cenderung membebankan berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Perusahaan yang besar akan dibebani biaya yang besar pula, contohnya pajak. Maka, perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dengan salah satu alasan untuk menghindari pajak (Kartika dan Prasetyono, 2012:3).

Faktor kedua yang mempengaruhi perataan laba ialah umur perusahaan. Pada dasarnya, perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau panjang, tidak didirikan hanya untuk beberapa tahun saja (Kieso, *et al.*, 2011:50). Umur perusahaan diduga dapat mempengaruhi tindakan perataan laba. Secara teoritis, perusahaan dengan ukuran dan yang telah lama berdiri lebih dapat

dipercaya oleh para investor karena diasumsikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang telah lama berdiri cenderung memiliki lebih banyak pengalaman dalam menjalankan usaha, sehingga dapat memperoleh laba yang maksimal (Sartika dan Rice, 2013:72).

Faktor ketiga yang mempengaruhi perataan laba ialah pertumbuhan perusahaan. Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Irham, 2011:69). Perusahaan diharapkan tumbuh secara terus-menerus secara konstan. Faktor penentunya adalah kondisi ekonomi dan kemampuan manajerial. Jika kondisi ekonomi baik, pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik, dan sebaliknya. Jika manajemen profesional, pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik, dan sebaliknya (Darsono, 2006:58). Perusahaan yang tumbuh akan mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga untuk meminimalkan risiko eksternal, perusahaan melakukan perataan laba sehingga tidak begitu mencolok. Perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi risiko fluktuasi laba yang tak terkendalikan di masa depan maka perusahaan melakukan praktik perataan laba (Alwan, 2009:204-205).

Berikut ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba dari beberapa perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2014.

Tabel 1.2 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba pada Industri Farmasi Periode 2013-2014

	Tahun	Ukuran Perusahaan	Umur Perusahaan	Pertumbuhan Perusahaan	Perataan Laba
PT. Kimia Farma (Persero), Tbk	2013	28.54	12	0.16	1
PT. Kimia Farma (Persero), Tbk	2014	28.72	13	0.04	1
PT. Tempo Scan Pasific, Tbk	2013	29.32	19	0.03	0
PT. Tempo Scan Pasific, Tbk	2014	29.35	20	0.10	0

Menurut Gordon yang dikutip oleh Ghozali dan Chariri (2007:370) mengenai salah satu proposisi yang berkaitan dengan perataan laba, yaitu tingkat pertumbuhan besaran (*size*) perusahaan. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk dan PT. Tempo Scan Pasific, Tbk tahun 2013 ke 2014 mengalami kenaikan. PT. Kimia Farma (Persero) Tbk melakukan perataan laba, sedangkan PT. Tempo Scan Pasific, Tbk tidak melakukan perataan laba. Hal ini tidak sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba, karena akan semakin besar pula perhatian dan pengawasan dari pemerintah maupun masyarakat umum. Perhatian investor terhadap perusahaan yang besar disebabkan oleh adanya peluang yang menguntungkan untuk mengembangkan dana yang mereka miliki terhadap perusahaan tersebut, sedangkan perhatian pemerintah pada perusahaan yang besar tertuju pada pembayaran pajak yang diharapkan berjumlah yang besar. Maka, perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk

melakukan perataan laba dengan salah satu alasan untuk menghindari pajak (Kartika dan Prasetiono, 2012:3).

Menurut Gordon yang dikutip oleh Ghozali dan Chariri (2007:370) salah satu proposisi yang berkaitan dengan perataan laba, yaitu kriteria yang digunakan manajemen perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimalkan kepuasan atau kemakmurannya. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa umur perusahaan PT. Tempo Scan Pasific, Tbk lebih lama dibandingkan dengan PT. Kimia Farma (Persero), Tbk. Namun, PT. Kimia Farma (Persero), Tbk melakukan perataan laba, sedangkan PT. Tempo Scan Pasific, Tbk tidak melakukan perataan laba. Hal tersebut tidak sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa semakin lama umur perusahaan, maka akan cenderung melakukan perataan laba. Semakin lama umur suatu perusahaan, mencerminkan bahwa sudah semakin banyak pengalaman perusahaan, sehingga kinerja dari perusahaan tersebut akan cenderung lebih stabil, yang ditunjukkan dengan kestabilan peningkatan dalam pencapaian laba. Sehingga cenderung akan mendorong pihak perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba guna menjaga kestabilan dalam pencapaian laba yang diperoleh (Sartika dan Rice, 2013:79).

Menurut Gordon yang dikutip oleh Ghozali dan Chariri (2007:370) mengenai salah satu proposisi yang berkaitan dengan perataan laba, yaitu kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan PT. Kimia Farma (Persero), Tbk pada tahun 2013 ke 2014 mengalami penurunan tetapi melakukan perataan

laba dan PT. Tempo Scan Pasific, Tbk pada tahun 2013 ke 2014 mengalami kenaikan dan tidak melakukan perataan laba. Kedua perusahaan ini tidak sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka cenderung akan melakukan perataan laba. Perusahaan yang tumbuh akan mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga untuk meminimalkan risiko eksternal, perusahaan melakukan perataan laba agar tidak begitu mencolok. Perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi risiko fluktuasi laba yang tak terkendalikan di masa depan maka perusahaan melakukan praktik perataan laba (Alwan, 2009:204-205).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfarizan (2012) tentang *income smoothing and industrial sector* menunjukkan hasil bahwa *industry type, size, ownership and profit* berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*, hanya *growth* yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*. Sedangkan, Erly dan Putri (2013) meneliti tentang *Analysis of Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Indonesia* menunjukkan hasil bahwa *firm size, profitability, financial leverage, and net profit margin* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Sri dan Merry (2006) meneliti tentang harga saham, umur perusahaan, dan rasio profitabilitas terhadap tindakan perataan laba menunjukkan hasil bahwa harga saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba, sedangkan umur perusahaan dan rasio profitabilitas berpengaruh secara signifikan

terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan, Alwan (2009) meneliti tentang ukuran perusahaan, *dividend payout*, risiko spesifik dan pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, *dividend payout*, dan risiko spesifik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, hanya pertumbuhan perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2014.”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Perataan laba yang di anggap dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan ternyata pada kenyataannya belum tentu dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan.
2. Tindakan perataan laba yang dilakukan tidak memberikan informasi akuntansi yang akurat dan sebenarnya.
3. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya investor akan dirugikan akibat pengambilan keputusan yang salah dalam melakukan investasi.

4. Banyak faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba antara lain profitabilitas, *leverage*, likuiditas, jenis industri, komite audit, struktur kepemilikan, *dividend payout*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan lainnya.
5. Tempat penelitian yang dilakukan beragam seperti pada industri perhotelan, makanan dan minuman, pertambangan, tekstil dan garmen, serta farmasi.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan hanya pada tiga faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan pada industri farmasi yang terdaftar di BEI. Selain itu, penulis juga mengambil sampel hanya pada industri farmasi dengan periodisasi penelitian mencakup data tahun 2007-2014.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh positif ukuran perusahaan, umur perusahaan dan pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama terhadap perataan laba?
2. Seberapa besar pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap perataan laba?

3. Seberapa besar pengaruh positif umur perusahaan terhadap perataan laba?
4. Seberapa besar pengaruh positif pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh positif ukuran perusahaan, umur perusahaan dan pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama terhadap perataan laba.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh positif umur perusahaan terhadap perataan laba.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh positif pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan maksud dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan dan memperluas pengetahuan khususnya dalam bidang perataan laba.

2. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait langkah tepat yang akan diambil untuk mengelola perusahaan.

4. Bagi Teori atau Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pengetahuan tentang perataan laba sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.